

Eksistensi Kesenian Sebagai Revitalisasi Dialog Budaya Jawa dan Islam Oleh Sunan Kalijaga

Sinta Putriana

Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Sultan Agung

*Corresponding Author:
Sputriana0@gmail.com

Abstrak

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah, yaitu penyelidikan atas suatu masalah dengan mengaplikasikan jalan pemecahannya dari perspektif historis. Di dalam metode sejarah ini, dilakukan proses pengumpulan data kemudian menguji, menganalisis, dan menafsirkan suatu gejala peristiwa atau gagasan yang muncul pada masa lampau. Tahap-tahap yang harus dilakukan dalam melakukan penelitian sejarah yaitu Hereustik, Tahap Verifikasi, Tahap interpretasi, dan Tahap Historiografi. Objek dalam penelitian ini adalah Sunan Kalijaga, Islamisasi, dan Budaya Jawa. Hasil penelitian ini adalah (1) Sunan Kalijaga memiliki peranan yang amat penting dalam penyebaran agama Islam di Jawa. Beliau menggunakan kultur Jawa sebagai medianya. Sunan Kalijaga menggunakan kesenian dalam menyebarkan agama Islam. Sunan Kalijaga menciptakan seni pakaian, seni ukir, seni suara, seni gamelan, Gamelan Nagawilaga, tiang masjid Demak yang terbuat dari tatal, Gamelan Guntur Madu, Gamelan Kyai Sekati, Gamelan Nyai Sekati, Baju Taqwa, Wayang Kulit Purwa, Kain Balik, Dhandhanggula dan Syair pujian-pujian pesantren. (2) Seni pewayangan yang berkembang sekarang ini kurang digemari oleh generasi muda Jawa. Mereka merasa tidak paham dengan cerita yang dibawakan oleh dalang.. Generasi muda Jawa pada umumnya sudah mulai luntur dengan budaya dan adat istiadat Jawa. Mereka cenderung mengikuti perubahan zaman yang semakin ke arah modernisasi. Inovasi-inovasi yang dilakukan oleh beberapa dalang seperti Sujiwo Tejo cukup membantu, Sujiwo Tejo berhasil menumbuhkan minat generasi muda terhadap kesenian wayang. Kesenian wayang yang menggunakan Bahasa yang tidak dimengerti oleh generasi muda di ubah menjadi sebuah cerita berbentuk novel seperti Rahvayana. Dan berhasil menarik perhatian generasi muda terhadap kisah pewayangan.

Kata Kunci: Sunan Kalijaga, Islamisasi, Budaya Jawa

Abstract

The method used in this study is the historical method, namely the investigation of a problem by applying the solution to it from a historical perspective. In this historical method, the process of collecting data is then testing, analyzing, and interpreting a phenomenon of events or ideas that arose in the past. The stages that must be done in conducting historical research are Hereoustics, Verification Stage, Interpretation Stage, and Historiography Stage. The objects in this study are Sunan Kalijaga, Islamisasi, and Javanese Culture. The results of this study are (1) Sunan Kalijaga has a very important role in the spread of Islam in Java. He uses Javanese culture as his medium. Sunan Kalijaga uses art in spreading Islam. Sunan Kalijaga created art of clothing, carving, sound art, gamelan art, Gamelan Nagawilaga, Demak mosque poles made of tatal, Guntur Madu Gamelan, Gamelan Kyai Sekati, Gamelan Nyai Sekati, Taqwa Clothes, Wayang Kulit Purwa, Kain Balik, Dhandhanggula and Poetry of pesantren praise. (2) The art of puppetry that is developing nowadays is less favored by Javanese young generation. They felt they did not understand the story that was told by the puppeteers. The young Javanese generation in general had begun to fade with Javanese culture and customs. They tend to keep up with the changing times towards modernization. The innovations carried out by several puppeteers such as Sujiwo

Tejo were quite helpful, Sujiwo Tejo succeeded in growing the interest of the younger generation towards puppet art. Puppet art that uses language that is not understood by the younger generation is turned into a story in the form of a novel like Rahvayana. And managed to attract the attention of the younger generation of the story of the puppet.

Keywords: *Sunan Kalijaga, Islamization, Javanese Culture*

1. PENDAHULUAN

Sebelum islam datang, masyarakat Jawa menganut agama Budha dan Hindu. Kepercayaan masyarakat pada saat sebelum datangnya islam ke Indonesia adalah kepercayaan terhadap adanya dewa-dewa. Masyarakat nusantara sebelum datangnya islam, merupakan masyarakat majemuk. Kontak antara agama dengan agama dan antara agama dengan kepercayaan yang telah ada sebelumnya mengakibatkan terjadinya saling mempengaruhi bahkan terjadi pola sinkretisasi.

Metamorfosa perkembangan Islam pada masa awal di Indonesia selalu menarik untuk dikaji dan diteliti. Hal tersebut dikarenakan Islam yang hadir di perairan Nusantara ini mampu dengan cepat beradaptasi sehingga tidak memunculkan benturan budaya dengan adat istiadat dan tradisi lokal yang sudah ada sebelumnya. Hal tersebut merupakan usaha untuk memperluas agama Islam, karena sebelumnya masyarakat Indonesia menganut kepercayaan Hindu dan Budha. Setelah ada kerajaan-kerajaan yang rajanya menganut agama Islam seperti di Demak dan Mataram II, pada dasarnya yang memiliki peranan dalam menyebarkan agama Islam adalah para wali yang tergabung dalam wali sanga. Para wali benar-benar menjadi penyebar agama Islam di Pulau Jawa. Karena pulau itu menjadi pusat pemerintahan dari keseluruhan kepulauan di Indonesia, maka ketika Mataram II menjadikan agama Islam sebagai agama kerajaan, dengan sendirinya penyebaran Islam itu secara teratur tersiar ke daerah-daerah di seluruh kepulauan. (Karim, 2015)

Para wali memiliki peranan yang sangat penting dalam penyebaran Islam di Nusantara, khususnya di Jawa. Kegiatan Islamisasi di Jawa sejak awal selalu menghadapi benturan dengan tradisi Jawa yang banyak dipengaruhi agama Hindu, sehingga selalu terjadi ketegangan dan dialog yang panjang. Penyebaran Islam di Jawa disesuaikan dengan budaya local. Salah satu wali yang menggunakan pendekatan kebudayaan dalam syiar agama Islam adalah Sunan Kalijaga. Sunan Kalijaga mempunyai peranan yang sangat amat penting dalam penyebaran agama Islam di Jawa. Beliau sangat aktif dalam menyebarkan agama Islam dengan menggunakan kultur Jawa sebagai medianya.

Dalam menyebarkan agama Islam, Sunan Kalijaga melakukan pendekatan langsung dengan masyarakat Jawa yang pada saat itu kebanyakan masyarakat memeluk agama Hindu dan Budha. Sunan Kalijaga berdakwah dengan cara bertahap dan perlahan-lahan, sehingga masyarakat banyak yang tertarik untuk memeluk agama Islam dengan suka rela. Sunan Kalijaga terkenal sebagai orang yang menciptakan “pakaian takwa”, Grebeg Maulud, tembang-tembang Jawa dan upacara Sekaten (syahadatain, mengucapkan dua kalimat syahadat) yang dilakukan setiap tahun untuk mengajak orang Jawa masuk Islam.(Chodjim, 2013)

Pada saat ini tembang ilir-ilir, kesenian wayang, upacara sekaten, dan grebeg maulud masih ditemukan di masyarakat Jawa walaupun hanya sekedar sebagai hiburan saja. Akibatnya seni dan budaya Jawa terutama kesenian wayang yang bernuansa Islami

tertinggal jauh dan mulai tergerus oleh perkembangan media dan teknologi modern. Perkembangan teknologi yang semakin pesat berpengaruh negative terhadap jiwa dan akhlak masyarakat terutama anak-anak muda jaman sekarang, mereka sudah tidak mengenali budayanya sendiri. Untuk itu kita harus melestarikan kembali seni dan budaya tersebut dengan melalui pendekatan-pendekatan yang halus tanpa paksaan agar masyarakat menjadi tertarik kembali.

Dari uraian diatas, penulis sangat tertarik dan berminat untuk melakukan studi secara mendalam mengenai eksistensi kesenian sebagai revitalisasi dialog budaya jawa dan islam oleh Sunan Kalijaga

2. METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah, yaitu penyelidikan atas suatu masalah dengan mengaplikasikan jalan pemecahannya dari perspektif historis (Abdurrahman, 1999). Tahap-tahap yang harus dilakukan dalam melakukan penelitian sejarah adalah tahap heuristik, tahap verifikasi, tahap interpretasi dan tahap historiografi. Di dalam metode sejarah ini, dilakukan proses pengumpulan data kemudian menguji, menganalisis, dan menafsirkan suatu gejala peristiwa atau gagasan yang muncul pada masa lampau.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Profil Kehidupan Sunan Kalijaga

Sunan kali adalah panggilan pendek dari Sunan Kalijaga. Nama kecil Sunan Kalijaga adalah Raden Syahid. Ia adalah anggota dari wali songo yang sangat populer di tanah Jawa. Sunan Kalijaga adalah putra dari seorang Adipati, yaitu adipati Tuban Jawa Timur yang bernama Tumenggung Wilatikta.¹ Sedangkan ibunya adalah Dewi Nawangrum. Kelahiran dan wafatnya Sunan Kalijaga hingga kini belum dapat dipastikan, tetapi diperkirakan lahir pada tahun 1430-an. Sunan Kalijaga diperkirakan menikah dengan putri dari Sunan Ampel pada usia 20-an tahun. Sedangkan Sunan Ampel pada saat menikahkan putrinya dengan Sunan Kalijaga kira-kira berusia 50 tahun. (CChodjim, 2013)

Semasa kecil Sunan Kalijaga juga memiliki nama Syekh Malaya karena Sunan Kalijaga adalah putra tumenggu Malayakusuma di Jepara. Malayakusuma merupakan putra dari seorang ulama. Setelah tiba di Jawa, Malayakusuma diangkat menjadi Adipati Tuban oleh Prabu Brawijaya dengan nama tumenggung Wilatika. Tumenggung Wilatika yang disebut juga sebagai Aria Teja (IV), merupakan keturunan Aria Teja III, Aria Teja II, dan berpangkal pada Aria Teja I, sedangkan Aria Teja I adalah putra dari Aria Adikara atau Ranggalawe. Yang terakhir ini adalah salah seorang pendiri Majapahit (Chodjim, 2013)

Ketika raden Syahid lahir di Tuban , keadaan Majapahit mulai surut. Beban upeti kadipatenan terhadap pemerintah pusat semakin besar sehingga masa emaja Raden Syahid dipenuhi dengan keprihatinan. Lebih-lebih ketika Tuban dilanda musim kemarau panjang, gelora jiwa pemuda Syahid tak tertahan. Raden Syahid akhirnya memilih menjadi maling cluring (pencuri yang hasil curiannya dibagikan kepada orang miskin).

Mula-mula dia bongkar gudang kadipaten, ambil bahan makanan, dan membagi-bagikannya kepada orang-orang yang memerlukannya dengan cara diam-diam. Penerima bahan makanan tidak pernah tau siapa pemberi bahan makanan itu. Namun, lewat intaian para penjaga keamanan kadipaten, akhirnya Raden Syahid tertangkap basah. Ia dibawa dan dihadapkan kepada Adipati Tumenggung Wilatikta (Chodjim, 2013)

Sungguh malu sang ayahanda, keluarga Adipati merasa tercoreng dengan tindakan putranya. Diusirnya sang putra dari istana kadipaten. Pengusiran itu tidak membuat jera Raden Syahid. Dia malah merampok dan membegal orang-orang kaya di kabupaten Tuban. Hasilnya tetap dibagi-bagikan kepada para fakir miskin, dan akhirnya ia tertangkap lagi. Kali ini ia di usir Adipati dari wilayah kadipaten. Ia melangkah kakinya entah kemana yang jelas ia tidak menghentikan perbuatan makling cluringnya. Sampai suatu hari di hutan Jati Wangi, ia melihat seorang lelaki tua yang bernama Sunan Bonang, tetapi dia tidak kenal siapa sebenarnya Sunan Bonang itu. Karena itu, Sunan Bonang pun hendak di rampok juga. Pertemuannya dengan Sunan Bonang itulah yang membuat Raden Syahid tercerahkan hidupnya. Ia akhirnya menyadari bahwa perbuatan yang dilakukannya itu meski tampak mulia tapi tetap jalan yang salah. Akhirnya dia menyatakan diri untuk berguru kepada Sunan Bonang. Dengan demikian Sunan Bonang merupakan guru spiritual pertama bagi Raden Syahid (Chodjim, 2013).

Dianantara wali sembilan Sunan Kalijaga terkenal sebagai seorang mubaligh yang berjiwa besar. Ia juga seorang pujangga dan ahli fakir. Daerah operasi dakwahnya sangat luas karena ia suka berkeliling. Dalam memberikan tabligh-tabligh selalu ia diikuti oleh kaum ningrat dan para cendekiawan. Kaum ningrat dan para sarjana ini sangat simpatik kepada Sunan Kalijaga, karena ia dianggap sebagai seorang mubaligh yang banyak menyesuaikan diri dengan kondisi dan situasi setempat. Sunan Kalijaga juga terkenal sebagai seorang pujangga yang banyak menulis cerita-cerita wayang yang disesuaikan dengan ajaran Islam (Purwadi, 2012).

Factor keberhasilan Sunan Kalijaga dalam penyebaran agama Islam adalah karena kepribadiannya. Sunan Kalijaga dikenal sebagai ulama besar dan seorang wali yang memiliki kharisma tersendiri diantara wali-wali yang lainnya dan seorang wali yang sangat terkenal baik dikalangan atas maupun di kalangan bawah. Kepopulerannya dikarenakan Sunan Kalijaga adalah seorang Sunan yang gemar berkeliling , sehingga beliau disebut sebagai Syekh Malaya, yaitu mubaligh yang menyiarkan Islam sambil mengembara (Armansyah dan Santosa, 2013)

b. Islamisasi yang dilakukan Sunan Kalijaga

Sunan Kalijaga berorientasi jauh ke depan dan berfikiran tajam. Menurut kebiasaan setelah muktamar besar para wali diakhir, maka di serambi masjid Denak diadakan perayaan *Maulud Nabi bersar Muhammad s.a.w* yang diramaikan dengan “terbangan” menurut irama Arab. Sunan Kalijaga menyempurnakan kebiasaan ini dengan disesuaikan adat istiadat Jawa. Maka gamelan yang ia pesan di taruh dalam “tarub” yang ditempatkan di dalam halaman masjid dihiasi dengan indah sekali, sehingga orang tertarik untuk berkunjung. Gamelan dibunyikan terus menerus. Setelah tiba waktunya, maka bergantian wali sanga tampil diatas podium untuk memberi wejangan-wejangannya. Wejangan-wejangan dikemukakan dengan Bahasa yang menarik sehingga orang mau mendengarkan dan masuk masjid. Mereka diperbolehkan masuk, asal terlebih dahulu

mengambil air wudhu di kolam masjid. Cara demikian diberi arti bahwa barang siapa telah mengucapkan dua kalimat syahadat kemudian masuk ke dalam masjid maka segala dosanya akan diampuni oleh Tuhan (Purwadi, 2014)

Shah Jehan merupakan anak ketiga dari Jehangir yang lahir pada malam 15 Januari 1592 M di Lahore. Ibunya merupakan wanita asli India yakni seorang putri Rajput bernama Jagat Gossain, putri raja Udai Singh dari Jodhpur (Eraly, 1997). Semasa remaja ia dikenal gemar belajar, ia belajar banyak dari tokoh-tokoh terkenal seperti Mulla Qasim Beg Tabrezi, seorang sufi dan penerjemah kitab Majmua e Buldan, Hakim Ali Gilani yang merupakan seorang tabib terkenal, dan masih banyak lagi. Semasa remaja ia belajar seni panahan, menembak, berkuda, dan bermain anggar (Ali, 2017; Tillotson, 2008). Sebagai calon pemimpin, Shah Jehan telah di bina sejak kecil dengan beberapa kemampuan dan pengetahuan seperti dalam bidang intelektual, kesenian, kemiliteran, dan lain-lain (Roslan & Nor, 2017). Shah Jehan naik tahta menjadi sultan kerajaan Mughal pada 6 Februari tahun 1628 M dan memiliki gelar Abdul Muzaffar Shahabud-Din Muhammad Sahib Qiran-e-Sani Shah Jehan Padshah Ghazi (Ali, 2017; Eraly, 1997; Roslan & Nor, 2017). Nama Shah Jehan memiliki arti Raja Dunia (Koch, 2006).

Perjalanan cintanya dengan Mumtaz Mahal dimulai ketika Shah Jehan berusia 16 tahun, ia jatuh cinta pada pandangan pertama dengannya yang bernama asli Arjumand Banu Begam. Pertemuan pertama mereka terjadi di *Meena Bazaar*, sebuah pasar yang ada di dalam kerajaan, tempat bagi para bangsawan untuk berniaga barang-barang mewah (Ali, 2017; Eraly, 1997). Mumtaz Mahal sendiri merupakan pribadi yang cerdas dan sholihah, ia sangat patuh terhadap perintah agama Islam (Ali, 2017). Mumtaz Mahal adalah keturunan dari bangsawan Iran, ayahnya bernama *Asaf Khan* (Koch, 2006). Saat pertemuan pertama mereka, Jehangir langsung melamar Begam untuk Shah Jehan dan melaksanakan pertunangan pada tanggal 28 Maret 1607 M. Mumtaz Mahal ternyata masih saudara jauh Shah Jehan karena ia merupakan anak dari saudara ibu tiri Shah Jehan bernama Nur Jehan. Lima tahun kemudian barulah mereka menikah pada 10 Mei tahun 1612 M pada saat usia Begam 22 tahun dan menyandang gelar Mumtaz Mahal yang berarti ‘Perhiasan Kerajaan’ (Ali, 2017; Begley, 1975; Eraly, 1997; Roslan & Nor, 2017; Tillotson, 2008).

Pernikahan mereka dikaruniai 14 orang anak, 8 anak laki-laki dan 6 anak perempuan karena setiap 16 bulan sekali Mumtaz mengandung anak lagi (Eraly, 1997). Saking seringnya ia mengandung dan melahirkan, kondisi fisik Mumtaz pun semakin lemah, saat ia mengandung anak mereka yang ke 14 saat itulah saat-saat terakhirnya dengan sang sultan. Mumtaz Mahal meninggal diusia 38 tahun saat melahirkan anak ke 14 nya, seorang putri yang diberi nama Gauhar Ara, pada 17 Juni 1631 M. Mumtaz Mahal meninggal di istana Burhanpur, ia dimakamkan sementara di kebun *Zainabad* di seberang sungai *Tapti*. Namun atas permintaan Shah Jehan, makamnya pun dipindah ke Agra, ibukota Mughal, pada awal Desember 1631 M dan sampai di Agra pada 9 Januari 1632 M kemudian langsung dikebumikan kembali. (Ali, 2017; Koch, 2006; Tillotson, 2008).

Mumtaz Mahal meninggal dunia saat Shah Jehan tengah aktif melakukan ekspansi wilayah kerajaan Mughal. Istrinya yang biasa menjadi penasehat pribadinya telah tiada, sehingga kepergiannya sangat berpengaruh terhadap kondisi sultan (Supardi, 2008). Ia terus memakai pakaian berwarna putih (warna putih sebagai lambang berduka bagi orang India), seluruh staf kerajaan juga memakai pakaian berwarna putih. Kerajaan menjadi tertutup dan ‘hilang’ selama seminggu penuh di hadapan publik. Selama dua tahun kerajaan tidak mendengarkan musik, tidak mengenakan perhiasan, pakaian yang kaya

warna dan parfum, menggambarkan kedukaan mereka. Shah Jehan sendiri menjadi seperti Majnun dan kisah cintanya dengan Laila. Matanya bengkak karena terus-terusan menangis dan jenggotnya hanya tinggal 10-20 helai rambut yang mulai memutih. Mumtaz Mahal meninggal pada hari Rabu, sehingga segala hal yang berbau hiburan dilarang untuk diadakan pada hari Rabu. Mumtaz Mahal meninggal pada bulan *Dzul Qo'dah*, sehingga pada bulan tersebut, selama satu bulan penuh, kerajaan akan mengenakan pakaian serba putih dan melarang hiburan dalam bentuk apapun (Eraly, 1997; Koch, 2006).

Pada tahun 1658 M Shah Jehan 'dikurung' di dalam Benteng Agra oleh Aurangzeb, anaknya sekaligus penerus tahta Mughal, karena ia terus bersedih kehilangan Mumtaz Mahal. Pada tanggal 17 atau 18 Januari 1666 M di usianya yang ke 75 tahun, Shah Jehan menderita sakit disentri parah. Hingga akhirnya ia meninggal dunia dengan sempat melafalkan kalimat syahadat (Begley, 1975; Koch, 2006; Tillotson, 2008). Dalam sejarah, belum pernah ditemukan bukti jelas yang menyebutkan bahwa Shah Jehan berwasiat untuk dimakamkan di tempat tertentu. Pada saat kematiannya 14 Januari 1666 M diusia 75 tahun di benteng Agra, Shah Jehan belum memiliki makam, sehingga kurang jelas siapa yang memiliki ide untuk menguburkan jenazahnya di dalam Taj Mahal berdampingan dengan makam Mumtaz Mahal. Karena penguasa Mughal, Aurangzeb, berada di Delhi pada saat Shah Jehan meninggal, maka tidak ada yang memberikan kuasa dimana dan bagaimana upacara pemakaman Shah Jehan dilaksanakan. Sumber menyebutkan bahwa Shah Jehan dimakamkan di Taj Mahal tanpa upacara pemakaman publik. Namun tidak memungkiri juga bila Aurangzeb sebelum kepergiannya ke Delhi telah meminta kepada pengurus istana agar makam Shah Jehan kelak berada di dalam Taj Mahal (Begley, 1975).

Demikianlah perjalanan kisah cinta Shah Jehan dan Mumtaz Mahal yang melatar belakangi berdirinya Taj Mahal. Selama 14 tahun Shah Jehan diresmikan menjadi penguasa kerajaan Mughal, hanya tiga tahun waktunya sebagai pemimpin didampingi oleh istri tercinta Mumtaz Mahal (Begley, 1975; Koch, 2006). Perjalanan kehidupan dua insan manusia ini melahirkan sebuah mahakarya anak manusia yang masih berdiri kokoh setelah kurang lebih 350 tahun lalu pembangunannya dimulai, yakni Taj Mahal (Surya, 2017). Keindahan, kemegahan, dan kebesarannya merupakan bentuk cinta suci sang sultan terhadap mendiang istri. Taj Mahal juga dianggap sebagai tolak ukur kejayaan kerajaan Mughal kala dipimpin oleh Shah Jehan.

Peran Sunan Kalijaga dalam berdakwah tampak dari berbagai kegiatan, baik kegiatan agama secara langsung maupun dalam pemerintahan dan kegiatan seni budaya. Kegiatan yang berupa keagamaan yaitu didirikannya Masjid Agung Demak bersama dengan Wali yang lainnya. Tujuan dari didirikannya masjid ini adalah untuk sarana peribadatan dan juga sebagai pusat kegiatan dakwah. Selain keagamaan Sunan Kalijaga juga menggunakan kesenian dalam menyebarkan agama Islam. Sunan Kalijaga menciptakan seni pakaian, seni ukir, seni suara, seni gamelan dan juga kesenian wayang.

c. Eksistensi Kesenian Wayang dan Revitalisasinya

Dewasa ini kesenian wayang mengalami pergeseran atau perubahan nilai-nilai. Hal tersebut dikarenakan oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan juga teknologi. Para guru disekolah dan para orang tua sudah jarang memperkenalkan kesenian wayang kepada generasi muda terutama anak-anak. Cerita-cerita dan tokoh di pewayangan yang memiliki nilai luhur, sudah jarang di ceritakan oleh para orang tua. Akibatnya generasi muda tidak mengenal budaya wayang dan menganggap pagelaran wayang sebagai budaya yang kuno.

Pengembangan terhadap budaya pewayangan bagi masyarakat Jawa khususnya dan masyarakat Indonesia pada umumnya merupakan usaha dalam pemantapan jati diri. Oleh sebab itu, nilai-nilai luhur yang terkandung dalam pertunjukkan seni pewayangan perlu dikenalkan dan diajarkan kepada generasi muda yang akan menjadi penerus bangsa ini sejak dini. Hal itu berkaitan dengan budi pekerti dan pembinaan mental spiritual bangsa, sehingga pada masa depan kehidupan berbangsa dan bernegara akan semakin kokoh dengan berlandaskan nilai akar budaya (Purwadi, 2006)

Pertunjukkan wayang itu sendiri pada hakikatnya merupakan suatu lambang yang bersifat religious-mistis, yaitu lambing kehidupan manusia dari lahir sampai mati sebagaimana tercermin dalam struktur wayang. Bahkan hamper semua aspek pewayangan, seperti bentuk-bentuk fisik wayang dan berbagai peralatan yang dipergunakan adalah berfungsi pelambangan (Nurgiyantoro, 1998).

Orang yang mempunyai hajat menanggapi wayang melambangkan Tuhan karena tanpa “kehendak-Nya” pertunjukan wayang tidak akan terjadi. Selain itu, dalang yang berkuasa menentukan dimana tempat pertunjukkan dilakukan, dimana letak gamelan dan wayang, dan lain-lain. Dalang adalah lambing pelaksana perintah Tuhan. Sebelum pertunjukkan wayang dimulai, keadaan kelir (yang melambangkan alam semesta) masih kosong, yang ada hanyalah gunung (kayon) yang berdiri ditengah yang melambangkan jagad raya yang masih kosong (belum ada kelahiran), dan yang ada hanyalah pepohonan. Gedebok tempat menancapkan kayon dan wayang adalah lambing bumi, gamelan melambangkan manusia dan makhluk-makhluk lain. Setelah kayon ditarik kebawah muncullah wayang pertama yang menandakan dimulainya cerita sekaligus lambing kelahiran manusia di dunia (Nurgiyantoro, 1998).

Seni pewayangan yang berkembang sekarang ini kurang digemari oleh generasi muda Jawa. Mereka merasa tidak paham dengan cerita yang dibawakan oleh dalang. Pertunjukkan wayang kulit yang digelar semalam suntuk sering kali menjadikan jenuh dan kurang memiliki daya Tarik untuk menikmati hingga diakhir pertunjukkan.

Seiring dengan perkembangan jaman yang semakin maju dan modern, daya Tarik generasi muda Jawa untuk menyaksikan seni pertunjukkan wayang hingga akhir cerita tergolong rendah. Mereka menyaksikan pertunjukkan wayang kulit hanya sekedar dating, tetapi rasa ingin tahu terhadap cerita yang akan dibawakan oleh dalang kurang begitu diperhatikan.

Generasi muda Jawa pada umumnya sudah mulai luntur dengan budaya dan adat istiadat Jawa. Mereka cenderung mengikuti perubahan zaman yang semakin kearah modernisasi. Sehingga beberapa seni yang dimiliki oleh suku bangsa Jawa sudah mulai berkurang daya tariknya dikalangan generasi muda. Denerasi muda sekarang ini banyak yang meniru budaya barat yang merupakan dampak dari arus globalisasi. Penyebab dasar yang menjadikan generasi muda mengalami degradasi minat terhadap wayang adalah karena tidak ada jembatan yang membuat mereka mengenal, belajar mengerti, memahami sampai kemudian timbullah rasa cinta terhadap kesenian wayang yang justru syarat akan nilai-nilai falsafah kehidupan, sekaligus menjadi pendidikan karakter generasi muda saat ini sehingga berbudi pekerti yang luhur.

Di era digital membuat budaya dan tradisi leluhur mulai luntur. Bahkan bisa disebut anak muda sudah tidak mengenal tradisi daerahnya masing-masing. Di jaman sekarang ini seni tradisional maupun kontemporer berkembang seiring dengan pola pikir yang bersifat praktis dan taktis. Efisiensi, efektifitas, dan dinamika pemikiran menjadi referensi dalam menggarap karya seni dengan berbingkai pada kebebasan berekspresi masing-masing seniman. Di dalam realitasnya hasil karya seni memiliki ideology tertentu yang

dapat berfungsi untuk membangun kehidupan manusia dalam bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Sebagai salah satu karya seni tradisional, wayang dipandang mampu untuk menggugah spirit kehidupan umat manusia. Oleh sebab itu sebuah karya seni di era global harus memiliki fungsi ganda. Di samping menghibur, juga dapat bermanfaat untuk membangun jiwa dan juga mencerdaskan pemikiran masyarakat. Karya seni dari masa ke masa mengalami evolusi dan transformasi melalui proses resepsi (tanggapan) seseorang pengarang atau pembaca sehingga lahirlah karya seni baru yang penggarapan dan tujuannya disesuaikan dengan situasi zaman (Salbiah, 2019).

Akhir-akhir ini upaya untuk menumbuhkan atau memperkenalkan kisah pewayangan kepada generasi muda gencar dilakukan. Walaupun tidak dengan pertunjukkan wayang yang dilakukan pada generasi sebelumnya. Inovasi-inovasi yang dilakukan oleh beberapa dalang seperti Sujiwo Tejo cukup membantu, Sujiwo Tejo dikenal sebagai seorang seniman dan budayawan serba bisa (dalang, actor, penyanyi, peniup saksofon, penyair, composer, pelukis bahkan penulis esai. Lelaki kelahiran Jember, tepatnya 57 tahun silam ini terus konsisten mempopulerkan nilai-nilai wayang di Indonesia maupun di dunia internasional. Sujiwo Tejo berhasil menumbuhkan minat generasi muda terhadap kesenian wayang. Kesenian wayang yang menggunakan Bahasa yang tidak dimengerti oleh generasi muda di ubah menjadi sebuah cerita berbentuk novel seperti Rahvayana. Dan berhasil menarik perhatian generasi muda terhadap kisah pewayangan.

“Aku pun merasa relaks, Sinta. Aku merasa bisa mengutarakan banyak hal.

Padahal, itu baru perkenalan sekaligus pertemuan pertama. Kita tak telepon-teleponan lebih du-lu. Tak SMS-an, BBM-an, dan email-email-an lebih dulu. Tak ada. Tahu-tahu ketemu. Tahu-tahu kenalan” (Tejo, 2018)

Bahasa-bahasa yang digunakan dalam novel Rahvayana Aku Lala Padamu karya Sujiwo Tejo menandai bahwa perkembangan teknologi terlihat dari inovasi-inovasi yang berkembang, alat komunikasi yang canggih, dan media komunikasi yang beragam. Kutipan buku diatas sebagai bukti bahwa novel karya Sujiwo Tejo sebagai bentuk perwakilan pewayangan tradisional dikemas dengan modern. Dengan menggunakan interaksi yang komunikatif yang ditunjukkan dari setiap adegan cerita di dalam novel. Inovasi-inovasi ini menjadikan pewayangan hidup di zaman sekarang, dan dapat menjadikan anak milenial menjadi paham dan akhirnya mudah dalam melestarikan kebudayaan pewayangan.

4. KESIMPULAN

Kesimpulan dari pemaparan penelitian di atas dapat dirangkum sebagaimana berikut:

1. Sunan Kalijaga memiliki peranan yang amat penting dalam penyebaran agama Islam di Jawa. Beliau menggunakan kultur Jawa sebagai medianya. Sunan Kalijaga menggunakan kesenian dalam menyebarkan agama Islam. Sunan Kalijaga menciptakan seni pakaian, seni ukir, seni suara, seni gamelan, Gamelan Nagawilaga, Gamelan Guntur Madu, Gamelan Kyai Sekati, Gamelan Nyai Sekati, Baju Taqwa, Wayang Kulit Purwa, Kain Balik, Dhandhanggula dan Syair pujian-pujian pesantren.
2. Upaya revitalisasi untuk menumbuhkan atau memperkenalkan kisah pewayangan kepada generasi muda gencar dilakukan. Inovasi dilakukan oleh beberapa dalang

seperti Sujiwo Tejo, yang berhasil menumbuhkan minat generasi muda terhadap kesenian wayang. Kesenian wayang yang menggunakan bahasa yang tidak dimengerti oleh generasi muda di ubah menjadi sebuah cerita berbentuk novel seperti novel yang berjudul *Rahvayana Aku Lala Padamu*. Dengan menggunakan interaksi komunikatif yang ditunjukkan dari setiap adegan cerita di dalam novel menjadikan pewayangan hidup di zaman sekarang

UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti mengucapkan banyak terima kasih untuk Allah swt, yang telah memberi kemudahan dalam melakukan penelitian mulai dari penentuan topik hingga selesai. Kemudian terima kasih peneliti ucapkan yang sebesar-besarnya kepada orang tua peneliti yang selalu mendukung apapun yang peneliti lakukan selama ini, sehingga berhasil menempuh pendidikan serta menulis penelitian ini. Kemudian kepada dosen pembimbing, Bapak H. Choeroni, S.Ag, M.Ag yang telah meluangkan waktu, pikiran, dan tenaganya untuk menyelesaikan penelitian ini. Motivasi beliau juga yang berperan besar dalam kelanjutan penelitian ini. Yang terakhir untuk rekan peneliti yang tidak bisa disebutkan satu per satu yang telah bersedia untuk membantu dalam menyelesaikan penelitian ini

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Dudung. 1999. *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta : Logos Wacana Ilmu
- Apri Adnan Albiruni. 2017. *Konsep Islamisasi Ilmu Pengetahuan Menurut Al Faruqi*. Skripsi. Tidak Diterbitkan. Fakultas Ushuluddin Dan Dakwah. IAIN : Surakarta.
- Chodjim, Achmad. 2013. *Sunan Kalijaga Mistik dan Makrifat*. Jakarta : Serambi Ilmu Semesta.
- Failasuf Fadli dan Nanang Hasan Susanto. 2017. Model Pendidikan Islam Kreatif Walisongo Melalui Penyelenggaraan Pendidikan Yang Menyenangkan. *Jurnal*. Vol. 11, No 1.
- Hafidz, Miftakhurrahman, Sutjitro dan Kayan Swastika. 2015. *Peranan Sunan Kalijaga Dalam Islamisasi Di Jawa Tahun 1470-1580*. *Jurnal Artikel Ilmiah Mahasiswa*. Vol. 01, No. 09
- Hariwijaya. 2006. *Islam Kewajen*. Yogyakarta : Gelombang Pasang.
- Karim, Abdul. 2015. *Sejarah Perkembangan dan Peradaban Islam*. Yogyakarta : Bagaskara.
- Melinda Novitasari. 2018. *Metode Dakwah Dengan Pendekatan Kultural Sunan Kalijaga*. Skripsi. Tidak Diterbitkan. Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi. Uin Raden Intan : Lampung.
- Muhaimin AG. 2002. *Islam Dalam Bingkai Budaya Lokal*. Jakarta : Logos.
- Munawar J. Khaelany. 2014. *Sunan Kalijaga Guru Orang Jawa*. Yogyakarta : Penerbit Araska.
- Nanda MH. 2010. *Ensiklopedi Wayang*. Yogyakarta : Absolut.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1998. *Transformasi Unsur Pewayangan*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Proposal skripsi Adam Adi Purbaningrat. *Peranan Sunan Kalijaga Dalam Pengembangan Kebudayaan Jawa Islam di Pulau Jawa*. 2018. Unej.

- Purwadi, 2006. "Nilai Pendidikan Budi Pekerti dalam Seni Pewayangan," : Jurnal Kebudayaan Jawa 1, no. 2.
- Purwadi. 2007. *Dakwah Sunan Kalijaga: Penyebaran Agama Islam di Jawa Berbasis Kultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Purwadi. 2012. *Ensiklopedi Adat-Istiadat Budaya Jawa*. Yogyakarta: Pura Pustaka.
- Purwadi. 2014. Harmony Masjid Agung Kraton Surakarta Hadinigrat. Jurnal. Vol 12, No. 01.
- Salbiah, Nurul Adriyana (2018, 15 desember). *Cara Baru Perkenalkan Wayang Orang Pada Milenial Sesuai Zaman*. dikutip pada 17 September 2019 dari Jawa Pos: <https://www.jawapos.com>.
- Santosa dan Yudi Armansyah. 2013. Prinsip Toleransi Sunan Kalijaga dan Kontribusinya dalam Islamisasi Masyarakat Jawa. Jurnal Kontekstualita. Vol. 28, No. 1.
- Satryowibowo, Dony. 2012. Seni Rupa Wayang Kulit dan Perkembangannya. Jurnal Dimensi. Vol. 09, No.07.
- Suprayogo, Imam dan Tobroni. 2001. *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Supriyanto. 2009. Dakwah Sinkretis Sunan Kalijaga. Jurnal Dakwah Dan Komunikasi. Vol.3 No.1
- Tejo, Sujiwo. 2018. *Rahvayana Aku Lala Padamu*. Yogyakarta: Penerbit Bintang.
- Tutik Supiyah. 2007. *Pendidikan Islam Menurut Pemikiran Sunan Kalijaga*. Skripsi. Tidak Diterbitkan. Fakultas Agama Islam. Universitas Muhammadiyah : Surakarta.
- Widji Saksono. 1995. *Mengislamkan Tanah Jawa, Telaah Atas Metode Dakwah Walisongo*. Bandung : Mizan.